

## MENGGAGAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Sudung Saut Sinaga  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Kapankah potret suram pembelajaran bahasa Indonesia mengalami pencerahan? Sulit memang diramalkan, apalagi jika iklim pembelajaran kita masih sangat dominatif, tidak humanis. Para pendekar pendidikan yang humanis, misalnya John Dewey dan Paulo Freire, menekankan pentingnya pengembangan iklim pembelajaran yang humanis.

Dalam iklim pembelajaran ini, pengajar menempatkan pelajar sebagai manusia yang mempersiapkan masa depannya secara kritis dan kreatif. Dominasi pengajar berarti membunuh kekritisitas dan kekreativitasan pelajar. Humanisasi pembelajaran bahasa Indonesia dapat direpresentasikan dalam berbagai aspek pembelajaran, di antaranya dalam proses penyiapan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

**Kata Kunci:** menggagas, pembelajaran

Tampaknya, gejala semakin rendahnya kualitas pendidikan kita bukan merupakan rahasia lagi. Berbagai survei berikut ini mengindikasikan gejala itu. Hasil survei IAEA (International Association for the Evaluation of Educational Achievement) menunjukkan bahwa di bidang kemampuan membaca pelajar SD, Indonesia berada di urutan ke-26 dari 27 negara; kemampuan matematika siswa SMP ada di urutan ke-34 dari 38 negara; kemampuan di bidang IPA untuk SMP ada di urutan ke-32 dari 38 negara.

Taufik Ismail dalam ceramahnya pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Maret 1999, menyimpulkan, "Bangsa kita kini rabun membaca, lumpuh menulis." Kesimpulan itu dibuat setelah dia melihat bahwa jumlah penulis Indonesia baru sekitar 30.000 orang, suatu jumlah yang sangat sedikit jika ditinjau dari jumlah penduduk sekitar dua ratus juta lebih. Di samping itu, dia mencoba membandingkan jumlah novel yang harus tamat dibaca oleh siswa SMA pada sejumlah negara. Siswa lulusan SMA di Singapura harus tamat membaca 6 judul novel, Malaysia 6 judul, Brunei 7 judul, Jepang 15 judul, Kanada 13 judul, Amerika Serikat 32 judul, Jerman 22 judul, Perancis 30 judul, Rusia 12 judul, dan Belanda 30 judul. Yang menjadi pertanyaan adalah berapa jumlah novel yang tamat dibaca oleh siswa yang lulus SMA di Indonesia? Tentunya kita masing-masing bisa menjawabnya secara jujur.

Walaupun terkesan berlebihan, tetapi setidaknya simpulan Taufik Ismail itu memberikan inspirasi untuk melakukan introspeksi. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa para siswa bahkan mahasiswa kita memang masih memprihatinkan. Pada umumnya, kecepatan membaca mereka masih sangat rendah. Di samping itu, mereka juga masih mengalami kesulitan untuk menuangkan perasaan, pikiran, gagasan, atau temuannya dalam karya tulis.

Kita yang berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Indonesia sepatutnya bertanya mengapa hal itu terjadi. Padahal, pelajaran bahasa Indonesia telah diberikan sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki alokasi waktu yang cukup besar bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Selain itu, perubahan kurikulum sudah kita lakukan dan berbagai penataran guru telah diproyekkan. Dahulu Kurikulum 1975 sering dijadikan kambing hitam. Kurikulum tersebut dianggap terlalu menekankan pada pengetahuan bahasa, bukan kemampuan berbahasa. Hadirnya Kurikulum 1984 dengan pendekatan fungsionalnya diharapkan mampu mengubah keadaan itu. Namun, penggunaan kurikulum itu hingga disempurnakan menjadi Kurikulum 1994 juga tidak mengubah keadaan. Para siswa dan mahasiswa tetap saja masih merasa kesulitan mengungkapkan pikiran atau gagasannya dalam bahasa Indonesia, terutama dalam bahasa tulis. Sekarang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mulai diberlakukan. Akankah hasil belajar penerapan kurikulum ini menunjukkan gejala yang sama dengan beberapa kurikulum yang pernah diberlakukan di negeri ini?

Kita yang berkecimpung dalam dunia pendidikan tentunya tidak bisa cuci tangan terhadap kenyataan yang dipaparkan di atas. Bukhori (2002) menyatakan bahwa keadaan yang terjadi di atas tidak dapat dilepaskan dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Terkait dengan hal itu, sejumlah pakar mulai mengaitkan rendahnya kualitas pendidikan kita dengan iklim pembelajaran yang selama ini dilakukan. Degeng (2001), misalnya, menyatakan bahwa pola pikir sentralistik, monolitik, dan univormistik mewarnai pengemasan belajar. Hal ini merupakan penghambat sistemik revolusi belajar. Oleh karena itu, secara tegas dia menyatakan selamat tinggal keseragaman, selamat datang keragaman.

Walaupun masih bersifat hipotetis, analisis itu patut kita cermati dengan menindaklanjuti melalui gagasan-gagasan yang mungkin dapat memberikan sumbangan pemikiran. Salah satu paradigma yang layak dilontarkan adalah sistem pembelajaran yang humanis. Untuk itu, tulisan ini mencoba menampilkan gagasan pembelajaran yang humanis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia. Secara lebih rinci dalam tulisan ini diuraikan tentang (a) hakikat pembelajaran yang humanis, (b) implikasi pembelajaran yang humanis dalam konteks pemilihan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.

### **HAKIKAT PEMBELAJARAN YANG HUMANIS**

Pada hakikatnya pembelajaran yang humanis adalah sistem pembelajaran yang memperlakukan siswa berdasarkan hak-hak dan kewajibannya sebagai subjek didik yang sedang membekali dirinya untuk menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif. Pembelajaran yang humanis sedapat mungkin menghindari proses dominasi yang cenderung membangun keseragaman dan menafikan keragaman. Oleh karena itu, pembelajaran yang humanis mengedepankan pemikiran-pemikiran kritis, kreatif, dan dialogis. Hal ini direpresentasikan baik dalam penyiapan materi pembelajaran, proses pembelajaran, maupun pelaksanaan penilaian.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* (1916) telah meletakkan dasar-dasar pemikiran pendidikan yang humanis. Inti pemikirannya

adalah bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya membangun lingkungan sosial belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa agar belajar secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial yang penting. Di samping upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi melalui interaksi setiap hari antara yang satu dengan yang lain.

Dalam terminologi Freire (2000), pendidikan yang humanis ini diistilahkan dengan pendidikan yang membebaskan yang dikontraskan dengan pendidikan yang membelenggu. Dalam pendidikan yang membelenggu terdapat dikotomi antara guru yang melakukan tindakan manipulatif dan siswa yang dimanipulasi; sedangkan dalam pendidikan yang membebaskan tidak ada subjek yang membebaskan dan objek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidikan yang membelenggu bersifat preskriptif, sedangkan yang membebaskan dialogis. Pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedangkan pendidikan yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.

Freire (dalam Kreisberg, 1992) pendidikan yang membelenggu dia sebut sebagai pendidikan gaya bang (bank education). Karakteristik pendidikan gaya ini antara lain: (a) guru mengajar, siswa belajar, (b) guru tahu segalanya, siswa tidak tahu apa-apa, (c) guru berpikir, siswa dipikirkan, (d) guru berbicara, siswa mendengarkan, (e) guru mengatur, siswa diatur, (f) guru memilih dan memaksakan pilihannya, siswa menuruti, (g) guru bertindak, siswa membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan gurunya, (h) guru memilih apa yang diajarkan, siswa menyesuaikan diri, (i) guru mengacaukan wewenang ilmu pengetahuan dengan wewenang profesionalnya, dan mempertentangkan dengan kebebasan siswa, dan (j) guru adalah subjek proses belajar, siswa objeknya. Sebaliknya, pendidikan yang membebaskan menawarkan pembelajaran yang humanis. Sistem pendidikan ini menempatkan subjek didik sebagai individu memiliki keinginan dan karakteristik yang beragam. Untuk itu, dalam sistem pendidikan ini, proses pembelajaran yang dilakukan di kelas memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengenal dan menangkap kehidupan yang senyatanya secara kritis. Pembelajaran tidak direduksi menjadi usaha membuat penyeragaman pikiran, perasaan, maupun perilaku. Dengan demikian, pembelajaran di kelas merupakan proses pemberdayaan siswa melalui ilmu pengetahuan.

Menurut Freire (2000) pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk itu, di dalam proses pembelajaran subjek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat. Dalam konteks ini dibenarkan adanya sintesis pengetahuan guru dan siswa melalui dialog. Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Secara filosofis tanggung jawab guru menempatkan diri lebih banyak sebagai teman dialog siswa daripada hanya memindahkan informasi yang harus diingat oleh siswa.

## IMPLIKASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG HUMANIS

Implikasi dalam Pemilihan Bahan Pembelajaran Sekarang ini pembelajaran bahasa Indonesia di persekolahan kita cenderung sangat dominatif. Dalam konteks pemilihan bahan pembelajaran, misalnya, jarang atau bahkan mungkin tidak pernah didasarkan kepada kebutuhan siswa. Materi yang disajikan di kelas merupakan hasil dari sebuah asumsi para pakar, perancang kurikulum, dan guru terhadap kebutuhan siswa. Padahal, di dalam pembelajaran bahasa yang modern, materi pembelajaran biasanya disesuaikan dengan kebutuhan siswa (lihat Nunan, 1999).

Dalam perspektif konstruktivis, pembelajaran akan efektif jika materi pembelajaran yang dipilih terkait dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Keterkaitan itu akan membangkitkan skemata siswa terhadap materi pembelajaran yang akan diperolehnya. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya selaras dengan kebutuhan dan lingkungan siswa.

Materi pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan siswa paling tidak mempunyai tiga manfaat. Pertama, materi pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan siswa akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Apa yang kita ajarkan di kelas memang hal yang benar-benar dibutuhkan siswa, bukan sesuatu yang mubazir karena siswa tidak membutuhkannya. Mengapa mereka tidak membutuhkan? Mungkin karena mereka telah menguasai materi itu, atau mungkin memang dirasa tidak bermanfaat bagi mereka. Terkait dengan hal ini, ada sindiran yang cukup tajam yang menyatakan bahwa pelajaran yang tidak berubah adalah pelajaran bahasa Indonesia. Sejak SD hingga SMA yang diajarkan adalah bentuk baku-tidak baku kata 'apotek' dan 'apotik.' Kedua, materi yang didasarkan kepada kebutuhan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam kajian psikologi belajar terungkap bahwa siswa akan merasa senang mempelajari sesuatu yang memang mereka butuhkan. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan mereka merupakan alternatif cara untuk membangkitkan motivasi mereka untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks ini, berbagai keluhan yang sering dilontarkan terhadap rendahnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Indonesia selama ini mungkin dapat diminimalisasi dengan menggalakkan pembelajaran bahasa Indonesia yang didasarkan kepada kebutuhan siswa. Ketiga, pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan siswa mempunyai manfaat yang dalam istilah pendidikan disebut dampak pengiring. Membiasakan pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan siswa secara tidak langsung akan memberi contoh kepada mereka hidup humanis. Mereka diberi contoh sikap untuk menghargai keinginan orang lain, tidak memaksakan kehendak manakala dihadapkan kepada keinginan orang banyak. Dampak pengiring semacam ini sering dilupakan dalam proses pembelajaran di negeri ini. Oleh karena itu, wajar jika produk pembelajarannya menghasilkan manusia-manusia yang cenderung otoriter yang sulit menghargai hak-hak orang lain, sulit menghargai keragaman, menganggap kelompoknya paling benar dan paling unggul.

Terkait dengan analisis kebutuhan ini, para pakar cukup beragam dalam menentukan kebutuhan siswa. Retcherich dan Chancerel (dalam Nunan, 1999)

membagi kebutuhan atas dua jenis, yakni kebutuhan objektif dan kebutuhan subjektif. Kebutuhan objektif adalah kebutuhan yang dapat didiagnosis oleh guru berdasarkan analisis terhadap data pribadi siswa, kecakapan bahasa mereka, dan pola-pola penggunaan bahasa. Nunan (1999) lebih suka memilah kebutuhan siswa atas dua jenis, yakni kebutuhan isi dan kebutuhan proses. Kebutuhan isi mencakup pemilihan dan pengurutan hal-hal seperti topik, tata bahasa, fungsi, pikiran, dan kosakata—yang secara tradisional merupakan bidang rancangan silabus—sedangkan kebutuhan proses mengacu kepada seleksi dan pengurutan tugas-tugas belajar dan pengalaman—yang secara tradisional dilihat sebagai bidang metodologi.

Di samping itu, Nunan (ibid) membedakan analisis kebutuhan awal dan analisis kebutuhan yang sedang berlangsung. Analisis kebutuhan awal dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Namun sayang, dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, hal ini bukan dalam kapasitas guru karena telah ditentukan oleh perancang kurikulum. Analisis kebutuhan yang sedang berlangsung merujuk pada analisis yang secara relatif sering bersifat informal dan dilaksanakan guru begitu pembelajaran telah dimulai. Analisis terhadap kebutuhan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi butir-butir sikap siswa, pengalaman belajar sebelumnya, kemampuan-kemampuan awal yang telah dimiliki, dan kemampuan-kemampuan apa yang ingin dicapai. Hasil analisis ini dapat dipadu dengan fakta penggunaan bahasa di masyarakat sehingga materi pembelajaran benar-benar menjadi materi yang oleh Ellis (1994) sebagai *language use*, bukan sekedar *language usage*.

Pembelajaran yang didasarkan kepada analisis kebutuhan ini mungkin tidak semuanya bisa diterapkan dalam sistem kurikulum kita. Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa sistem kurikulum kita berstruktur tinggi. Artinya, segala materi pembelajaran bersifat dari atas ke bawah, bukan berdasarkan kebutuhan riil siswa. Namun, menurut hemat penulis, hal ini masih bisa disiasati. Misalnya, sebelum pembelajaran awal semester dimulai, para guru membuat sebuah angket atau instrumen lain yang gunanya untuk mengetahui keinginan dan bekal awal pengetahuan atau kemampuan berbahasa para siswa. Hasil dari instrumen itu dipadukan dengan kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam kurikulum. Paling tidak, cara ini bisa menjembatani antara materi yang dipersyaratkan dalam kurikulum dengan materi yang benar-benar diperlukan siswa. Besarnya persentase materi pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan siswa sebaiknya berbanding lurus dengan jenjang pendidikan mereka.

Implikasi dalam Proses Pembelajaran Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pembelajaran yang humanis menempatkan guru sebagai mitra dialog dengan siswa. Pembelajaran tidak bersifat transfer, tetapi generatif. Terkait dengan hal ini, Slavin (2000) menyatakan bahwa salah satu prinsip paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak dapat hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide diri dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi tangga yang dapat membantu



siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di kelas selayaknya tidak bersifat dominatif. Secara humanis siswa diantarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkannya. Sistem pembelajaran semacam ini sering disebut pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student-centered instruction*). Di dalam kelas yang terpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri, bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.

Tampaknya, pembelajaran kooperatif merupakan pilihan yang tepat untuk membangun pembelajaran bahasa Indonesia yang humanis. Bapak pendidikan yang humanis, Dewey (1964), secara tegas menyatakan bahwa tanggung jawab utama guru memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif. Di samping memecahkan masalah dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi melalui interaksi hari ke hari satu sama lain.

Pembelajaran yang kooperatif selaras dengan paradigma pembelajaran konstruktivis. Ide-ide konstruktivis modern banyak berlandaskan pada teori Vygotsky, yang telah digunakan untuk menunjang metode pengajaran yang menekankan pembelajaran kooperatif. Prinsip kunci yang diturunkan dari teorinya telah memegang peranan penting. Penekanannya adalah hakikat sosial pembelajaran. Ia menyatakan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya yang lebih mampu. Pada pembelajaran kooperatif siswa dihadapkan pada proses berpikir teman sebaya mereka; metode ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa, tetapi juga membuat proses berpikir siswa lain terbuka untuk seluruh siswa (periksa Slavin, 2000).

Menurut Ibrahim dkk. (2000), unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: (a) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama.”, (b) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti miliknya sendiri, (c) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (d) siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (e) siswa akan dikenai penilaian atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (f) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan (g) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok ko-operatif.

Kalau kita perhatikan, pembelajaran kooperatif mempunyai sejumlah keunggulan. Menurut Ibrahim dkk. (ibid) paling tidak pembelajaran kooperatif mempunyai tiga keunggulan, yakni yang terkait dengan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Terkait dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Keunggulan kedua dari pembelajarn kooperatif adalah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Goldon dan Allport (dalam Ibrahim dkk., 2000) mengajukan premis bahwa hanya kontak fisik saja di antara orang-orang yang berbeda ras atau kelompok etnik tidak cukup untuk mengurangi kecurigaan dan perbedaan ide. Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk mengharga satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif merupakan sarana yang efektif untuk mendidik perilaku humanis siswa. Jika premis ini dipegang, tampaknya pembelajaran bahasa secara makro dapat menyumbang bagi pencegahan terjadi pertumpahan darah akibat konflik etnis dan kepentingan di negeri ini.

Selain itu, pembelajaran kooperatif unggul dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di masyarakat yang secara sosial manusia saling membutuhkan dan bekerja sama. Namun sayang, ketampilan ini tidak banyak dikembangkan dalam pembelajaran bahasa. Padahal, jika keunggulan ini dapat diraih, mungkin pertikaian kecil antarpelajar dan bentuk-bentuk pertikaian yang lain dapat dihindari.

Implikasi dalam Proses Penilaian Dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penilaian bukanlah istilah asing. Paling tidak, pada akhir suatu program pembelajaran biasanya dilakukan penilaian. Tujuannya tidak lain adalah untuk melihat pencapaian hasil belajar.

Dalam proses pembelajaran bahasa, penilaian dapat dipilah menjadi dua, yakni penilaian yang mengarah pada produk dan penilaian yang mengarah kepada proses (periksa Nunan, 1999). Penilaian yang mengarah kepada produk cenderung melihat pencapaian hasil belajar pada hasil akhir, yang biasanya dilakukan melalui instrumen tes; sedangkan penilaian yang mengarah kepada proses melihat pencapaian hasil belajar bukan semata-mata dari hasil akhir, tetapi juga dari proses pencapaiannya. Penilaian dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di persekolahan kita cenderung mengarah kepada penilaian produk. Ironisnya, hasil akhir itulah yang menentukan “nasib” siswa-siswa kita. Nasib siswa yang ditentukan oleh NEM merupakan contoh konkret dalam sistem penilaian yang berorientasi pada produk. Penilaian yang dikembangkan dengan sistem ini jelas dominatif, dan kurang menghargai proses belajar. “Nasib” anak cenderung difonis dari performansi akhir, tanpa dilihat bagaimana usaha mereka.

Penilaian yang menekankan pada produk cenderung otoriter dan mempunyai kelemahan. Mengapa demikian? Pada hakikatnya penilaian itu bukan hanya dilakukan sesaat, akan tetapi harus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan. Di samping itu, penilaian itu bukan hanya menaksir suatu pencapaian secara parsial, melainkan harus menaksir sesuatu dengan cara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa yang dicapai siswa. Oleh karena itu, untuk menetapkan seseorang tidak mencapai target yang dituntut bukan hanya dari hasil sesaat, misalnya diambil dari nilai ujian akhir. Bisa saja terjadi seseorang yang dalam proses performansinya bagus, tetapi karena kesehatannya kurang baik, pada saat

ujian dia akan mendapatkan nilai kurang bagus. Rasanya tidak tepat memfonis dia untuk tidak naik kelas.

Kecenderungan terakhir dalam sistem pembelajaran bahasa, penilaian tidak hanya menekankan pada hasil. Bahkan ada kecenderungan justru menekankan pada proses (periksa Nunan, 1999). Hill dkk. (1998) dalam bukunya *Classroom Based Assesment* menekankan pada penilaian proses. Mereka menekankan pada penilaian portofolio. Oleh karena itu, hasil pencapaian belajar direkam dari berbagai instrumen, misalnya catatan guru, anekdot, jurnal, informasi dari orang tua, di samping produk akhir performansi siswa.

Penilaian portofolio didasarkan pada indikator pencapaian belajar dari sejumlah catatan atau dokumen. Budimansyah (2002) menyatakan bahwa penilaian portofolio bisa didasarkan pada catatan atau dokumen: (a) hasil ulangan harian dan ulangan umum yang biasanya dicatata dalam buku nilai siswa, (b) tugas-tugas terstruktur biasanya dikumpulkan oleh guru dan disimpan dalam sebuah mam khusus untuk tugas-tugas siswa, (c) catatan perilaku harian para siswa biasanya tersimpan pada buku khusus yang disebut catatan anekdot, dan (d) laporan kegiatan siswa di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar, bisanya dikumpulkan guru dan selanjutnya didokumentasikan. Jika digunakan secara tepat, penilaian portofolio mempunyai sejumlah kelebihan sebagaimana dinyatakan oleh Barton dan Collins (1997:9) berikut ini.

- a. Portofolio memberikan kesempatan kepada guru atau siswa untuk mengkomunikasikan hasil pembelajaran setelah proses pembelejaraan di kelas berlangsung.
- b. Portofolio memungkinkan guru untuk melihat hasil kerja siswa sesuai dengan konteksnya. Portofolio menampilkan struktur untuk masing-masing bagian dan bukti isinya. Struktur ini memungkinkan guru melihat bagaimana masing-masing bagian belajar siswa untuk diselaraskan ke dalam gambaran besar dari rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru.
- c. Portofolio akan merangsang sebuah perubahan di dalam hak belajar pada masing-masing siswa. Siswa akan belajar bagaimana membuat keputusan tentang kualitas dan kebermanfaatan dari kerja mereka masing-masing, dan keputusan itu dapat menuntun terhadap sebuah makna yang kuat dari penyelesaian personal.
- d. Portofolio akan membantu guru membuat sebuah forum siswa untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka di dalam suatu lingkungan yang mendukung. Interaksi-interaksi ini akan membantu siswa menjadi tertampakkan.
- e. Portofolio akan dapat membantu Anda menjadi guru yang lebih baik. Jadi, proses portofolio akan mengiringi perjalanan anda dalam mengajar didalam kelas.



## PENUTUP

Para pemikir pendidikan seperti Dewey telah lama mengingatkan kita bahwa sekolah hendaknya merupakan miniatur kehidupan masyarakat yang lebih luas. Kalau kita renungkan, peringatan ini mempunyai implikasi sangat luas. Apa pun yang dilakukan di sekolah akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas suatu masyarakat.

Namun sayang, peringatan itu sering diabaikan oleh kita yang bergerak di bidang pendidikan, apalagi oleh para pemimpin negeri ini. Kita yang bergerak dalam dunia pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia, sering merancang dan melakukan pembelajaran yang dominatif sehingga tidak memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menjadi dirinya yang ingin menatap masa depan secara kritis dan kreatif. Oleh karena itu, kalau kualitas sumber daya manusia di negeri ini ingin meningkat, paradigma pembelajaran harus diubah: dari pendidikan yang dominatif menjadi pendidikan yang humanis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Buchori, M.(2000). *“Peranan Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Politik di Indonesia”*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budimansyah, D. (2002). *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung. Ganesindo.
- Barton, J *et al.* (1997). *Portfolio Assessment: A Handbook for Educators. Parsippany*: Dale : Seymaour Publications.
- Degeng, N. S. (2001). *“Formula Pendidikan Nasional Era Global”*. Makalah Disajikan dalam Simposium dan Musyawarah Nasional I Alumni Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Tanggal 13 Oktober 2001.
- Dewey, J. (1964). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*.
- Ellis, R. (1994). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Freire, P.(2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Terjemahan Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudianto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, *et al* (1998). *Classroom Based Assesment*. Norwood, Massachusetts: Christopher-Gordon Publishers, Inc.
- Ibrahim, M,*et al.* (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Nunan, D (1999). *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Slavin, R.E.(2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sekilas tentang Penulis:** Sudung Saut Sinaga, S.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis FBS Unimed.